BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut :

1. (Septian Restu Unggara; Nim 41808037/Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2012)

   Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya.

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang

diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Naga yang mengikuti upacara *Hajat Sasih* sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling.*

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan *internet searching.* Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara *Hajat Sasih* bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang

pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula.

2. (Novi Diana Purwati, K1B050005, 2010 UNPAD Pesan Nonverbal Dalam Upacara Adat Ngarot (Studi Etnografi Pada Upacara Adat Ngarot Masyarakat Desa Lelea Kabupaten Indramayu)

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji simbol-simbol yang terkandung dalam upacara adat ngarot, pesan-pesan apa saja yang terdapat dalam simbol-simbol upacara adat ngarot, pemaknaan upacara adat Ngarot tersebut terhadap kehidupan masyarakat.

   Metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan upacara adat di Indramayu. Menjelaskan simbol-simbol, pesan, dan makna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik.

   Hasil penelitian menunjukan bahwa pesan nonverbal yang ada pada upacara adat Ngarot antara lain terdapat simbol pada bunga, simbol pada pakaian, simbol pada aksesoris, dan simbol perilaku.

   Kesimpulan yang diperoleh adalah Ngarot merupakan upacara adat masyarakat desa Lelea Kabupaten Indramayu yaitu pesta tanam padi dan ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan

merupakan media penyampaian pesan nonverbal dari para sesepuh kepada generasi muda.

Simbol-simbol pada upacara adat Ngarot mengandung pesan yaitu pada bunga kenanga pesannya agar para cuwene tetap menjaga keperawanannya, bunga melati mengandung pesan agar para cuwene tetap menjaga kebersihan diri dan kesuciannya, bunga kertas mengandung pesan bahwa cuwene harus tetap menjaga kecantikannya sebagai kembang desa.

Simbol pada aksesoris Kalung, gelang dan cincin mengandung pesan bahwa petani harus bekerja dengan giat dalam menggarap sawah agar hasil panennya melimpah, sedangkan gelang akar bahar mengandung pesan bahwa seorang jajaka harus melindungi dan mengayomi keluarga dan masyarakat.

Simbol pada pakaian Kebaya, komboran, dan sarung yang bermakna baju ala memberikan pesan agar masyarakat harus tetap menjaga dan melestarikan pakaian adat petani, selendang mengandung pesan bahwa cuwene harus menjaga penampilan fisik agar terlihat cantik dan menarik.

Upacara adat Ngarot juga memberikan makna terhadap kehidupan masyarakat yaitu melalui perilaku yang dilakukan tertua adat kepada perwakilan jajaka dan cuwene antara lain penyerahan bibit padi memiliki makna sebagai simbol bahwa musim tanam padi sudah tiba dan petani mulai menggarap sawah, penyerahan alat-alat

pertanian mengandung makna bahwa jajaka harus sudah siap untuk ikut membantu orang tuanya dalam menggarap sawah, penyerahan pupuk mengandung makna sebagai kesuburan, daun andog dan daun bambu kuning mengandung makna sebagai tanaman pengusir hama penyakit, penyerahan kendi yang berisi air mengandung makna menandakan kesuburan dengan melimpahnya air.

Saran yang diberikan adalah agar pemerintah daerah lebih perhatian dan peduli terhadap kegiatan upacara adat Ngarot sebagai salah satu tujuan wisata budaya daerah Indramayu.

3. (Angga Nugraha. 2101 11070145. 2011. Jurnalistik UNPAD Makna Simbolik Komunikasi Pada Upacara Hajat Sasih (Studi Fenomenologi Tentang Makna Simbol-Simbol Komunikasi Pada Upacara Hajat Sasih Bagi Para Pimpinan Upacara Di Desa Neglasari Kabupaten Tasikmalaya)

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol komunikasi baik itu simbol komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal yang digunakan dalam Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam tradisi fenomenologi dengan perspektif teoritis interaksi simbolik. Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan juga studi pustaka.

Objek penelitian ini melibatkan para pemimpin upacara yaitu kuncen, lebe, dan punduh Kampung Naga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam Upacara Hajat Sasih menurut para informan. Makna itu terdapat pada bunyi kentongan, bebersih, baju adat, gerakan membersihkan kaki dan tangan sebelum masuk mesjid, unjuk-unjuk, membersihkan makam leluhur, pembacaan ayat suci al-quran, gerakan ngagesor, gerakan duduk sila pada tempat shalat pertama, membersihkan tempat shalat pertama, lamareun, bumi ageung, makam leluhur, tempat shalat pertama, dan tumpeng.

Simpulan Upacara Hajat Sasih bukanlah hanya sebgaai upacara ritual belaka, namun terdapat makna dari setiap gerakan, tata-cara, maupun simbol-simbol yang unik atau spesial yang dikelola dna digunakan oleh para pesertanya.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Relevan

Uraian	**Nama Peneliti**		
	Septian Restu Unggara 41808037. 2012	**Novi Diana Purwati. K1B050005. 2010**	**Angga Nugraha. 11070145. 2011.**
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Padjajaran Bandung
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung	Pesan Nonverbal Dalam Upacara Adat Ngarot (Studi	Makna Simbolik Komunikasi Pada Upacara Hajat Sasih

	Naga Tasikmalaya	Etnografi Pada Upacara Adat Ngarot Masyarakat Desa Lelea Kabupaten Indramayu)	(Studi Fenomenologi Tentang Makna Simbol-Simbol Komunikasi Pada Upacara Hajat Sasih Bagi Para Pimpinan Upacara Di Desa Neglasari Kabupaten Tasikmalaya)
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya.	Untuk mengetahui dan mengkaji simbol-simbol yang terkandung dalam upacara adat ngarot, pesan-pesan apa saja yang terdapat dalam simbol-simbol upacara adat ngarot, pemaknaan upacara adat Ngarot tersebut terhadap kehidupan masyarakat.	Untuk mengetahui makna dari simbol-simbol komunikasi baik itu simbol komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal yang digunakan dalam Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga.
Metode Penelitian	Metode kualitatif tradisi etnografi.	Metode kualitatif studi etnografi komunikasi.	Metode kualitatif dalam tradisi fenomenologi dengan perspektif teoritis interaksi simbolik.
Hasil Penelitian	Menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam	Menunjukan bahwa pesan nonverbal yang ada pada	menunjukkan bahwa terdapat makna dari simbol-simbol

	upacara *Hajat Sasih* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	upacara adat Ngarot antara lain terdapat simbol pada bunga, simbol pada pakaian, simbol pada aksesoris, dan simbol perilaku.	komunikasi yang digunakan dalam Upacara Hajat Sasih menurut para informan. Makna itu terdpat pada bunyi kentongan, bebersih, baju adat, gerakan membersihkan kaki dan tangan sebelum masuk mesjid, unjuk-unjuk, membersihkan makam leluhur, pembacaan ayat suci al-quran, gerakan ngagesor, gerakan duduk sila pada tempat shalat pertama, membersihkan tempat shalat pertama, lamareun, bumi ageung, makam leluhur, tempat shalat pertama, dan tumpeng.

Sumber: Data Peneliti 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi, dalam konteks apa pun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi (ujaran) adalah

jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian: “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar; ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya; ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional, bagi munculnya kemauan dari kepasifan.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik karya Teguh Meinanda, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa latin *Communicatio,* dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti *“common”*, sama (Meinanda, 1981: 4). Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu. *“Communication”* pada umumnya dimaksudkan sebagai proses pengoperan lambang yang mengandung arti.

Sedangkan definisi ilmu komunikasi menurut *Carl I. Hovland* sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Dari definisi ilmu komunikasi tersebut, *Hovland* memperoleh 31 definisi dari komunikasi yaitu proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the*

process to modify the behavior of other individuals) (Effendy, 2003: 10).

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan. (Cangara, 2006: 21).

2.1.2.3 Komponen-Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antarkomponen komunikasi itu. Sehingga secara tidak langsung komponen komunikasi juga akan menuntun peneliti etnografi komunikasi ketika di lapangan.

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. (Kuswarno, 2008: 42)

2.1.2.4 Tujuan Ilmu Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, komunikasi memiliki empat tujuan, yaitu mengubah sikap *(to change the attitude)*; mengubah opini, pendapat, atau pendangan *(to change the opinion)*; mengubah perilaku *(to change the behavior)*; dan mengubah masyarakat *(to change the society)* (Effendy, 2003: 55). Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan fungsi komunikasi sesuai tipe komunikasi yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi,

komunikasi publik, dan komunikasi massa. Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. Fungsi komunikasi antar pribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani *(human relations),* menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur. Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang (Cangara, 2004: 55-57).

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. William I. Gorden dalam buku Dedi Mulyana 2007 mengemukankan empat fungsi komunikasi yaitu :

1. **Komunikasi Sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk

kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dipastikan dia akan tersesat, karena ia tidak dapat berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan apapun yang ia hadapi.

Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut didapat dari pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mangakui bahwa budaya dan komunikasi itu ibarat dua sisi mata uang yang mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi dan komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli simpati, rindu, sedih, takut, marah, prihatin, benci dapat disampaikan melalui bahasa nonverbal.

Emosi juga dapat diungkapkan lewat bentuk-bentuk seni, puisi, novel, musik, tarian atau lukisan. Ada banyak cara untuk mengungkapkan perasaan atau emosi yang ada dalam diri kita, namun semua itu tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab qabul, sungkem, sawer dan sebagainya) hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata

atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan sarat akan makna.

Komunikasi ritual juga kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang di luar komunitas tersebut. Namun hingga kapanpun tampaknya ritual akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati diri sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yakni menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindak, dan juga untuk menghibur. Bila disimpulkan, maka kesemua tujuan tersebut disebut membujuk (bersifat persuasif).

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

Sebagai instrument, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan materil, ekonomi dan politik yang antara lain dapat diraih lewat pengelolaan kesan, yakni taktik verbal dan nonverbal.

Sementara itu tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Itu menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi berperan penting mengantarkan seseorang ke puncak karirnya. (Mulyana, 2007: 5-33).

2.1.2.6 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi.

Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan Sikap *(Attitude Change)*
2. Perubahan Pendapat *(Opinion Change)*
3. Perubahan Perilaku *(Behavior Change)*
4. Perubahan Sosial *(Sosial Change)*. (Effendy, 2004:8)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010: 20)

2.1.3.1 Unsur-unsur Kebudayaan

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur

pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal. C. Kluckhon menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata penceharian hidup
6. Sistem religi dan
7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan inilah yang digunakan oleh ilmuwan atropologi untuk mempelajari suatu kebudayaan, dan memisahkan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. (Kuswarno, 2008: 10)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan

- Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
- Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal

2.1.4.1.1 Fungsi Bahasa Sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami.

Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan *(naming/labeling)*

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

   Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang

lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.4.2 Definisi Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya : bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. menurut Knapp dan Hall (Mulyana, 2008:342), isyarat non verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal, salahsatu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2008:343) menyatakan bahwa :

"Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".

Sementara menurut Edward T. Hall dalam (Mulyana, 2008:344)

"menamai bahasa non verbal sebagai "bahasa diam" *(slient language)* dan "dimensi tersembunyi" *(hiden dimension)* suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunkasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat

kontekstual. Berssama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi".

2.1.4.2.1 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku non verbal mempunyai beberapa fungsi, Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan non verbal, seperti yang dapat dilukisan dengan perilaku mata, yakni sebagai :

- *Emblem.* Gerakan mata tertentu merupakan simbol memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
- *Ilustrator.* Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
- *Regulator.* Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.
- *Penyesuai.* Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- *Affect Display.* Pembesaran manik mata *(upil dilation)* menunjukan tingkat emosi.

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut.

- Perilaku non verbal dapat mengulangi perilaku verbal
- Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal
- Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal

- Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal.
- Perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal

2.1.5 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita.

Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Wahyudi Pantja Sunjata, 1997: 1). Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Pengertian adat adalah tingkah laku dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan. Wahyudi Pantja Sunjata (1997: 2), mengatakan upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari tradisi masyarakat pendukungnya dan kelestariannya, hidupnya dimungkinkan oleh fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelanggaraan upacara tradisional

itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan upacara adat tradisioanal termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun menurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal,

sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Karakteristik dasar interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan 'simbol'.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Kuswarno, 2008: 22)

- **Simbol**

Dalam pelaksanaan upacara tradisional Kuntowijoyo, (2006: 89) memaparkan adanya simbolik sesuatu yang memiliki makna dan

komunikasi. Penciptaan simbol-simbol tidak semuanya simbol mempunyai kadar kekayaan makna yang sama. Menurut Budiono Herusatoto, (2008: 46) simbol dalam masyarakat tradidional penuh dengan sistem naturalisme. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham makna yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada simbol-simbol.

Manusia yang hidup dalam kehidupan masyarakat erat hubungannya dengan budaya, sehingga manusia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolis-simbolis Simbol yang berupa benda keadaannya sebenarnya bebas terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media pengantar dalam komunikasi. Namun tanpa simbol komunikasi atau tindakan akan beku. Akan tetapi, simbol sering digunakan dalam tindakan manusia, sehingga manusia akan melestarikannya dan menghidupkan kembali pada waktu tertentu apabila diperlukan (Budiono Herusatoto, 2008: 32-33)

Pada dasarnya segala bentuk upacara-upacara peringatan apa pun yang digunakan masyarakat adalah simbolisme. Makna dan maksud upacara menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.

> Dalam tradisi atau adat istiadat simbolisme sangat terlihat dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi (Budiono Herusatoto, 2008: 48)

> Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Semua kata yang digunakan informan dalam menjawab pertanyaan anda pada wawancara yang pertama adalah simbol-simbol. Cara informan anda berpakaian juga merupakan simbol, sebagaimana juga ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. *Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukan pada sesuatu.* Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. (Spradley, 2006: 134)

Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam upacara adat *Labuh Saji*, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan non verbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi.

Dalam mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka diperlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, seperti yang dikatakan oleh Hymes yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur. Namun, situasi tutur

tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

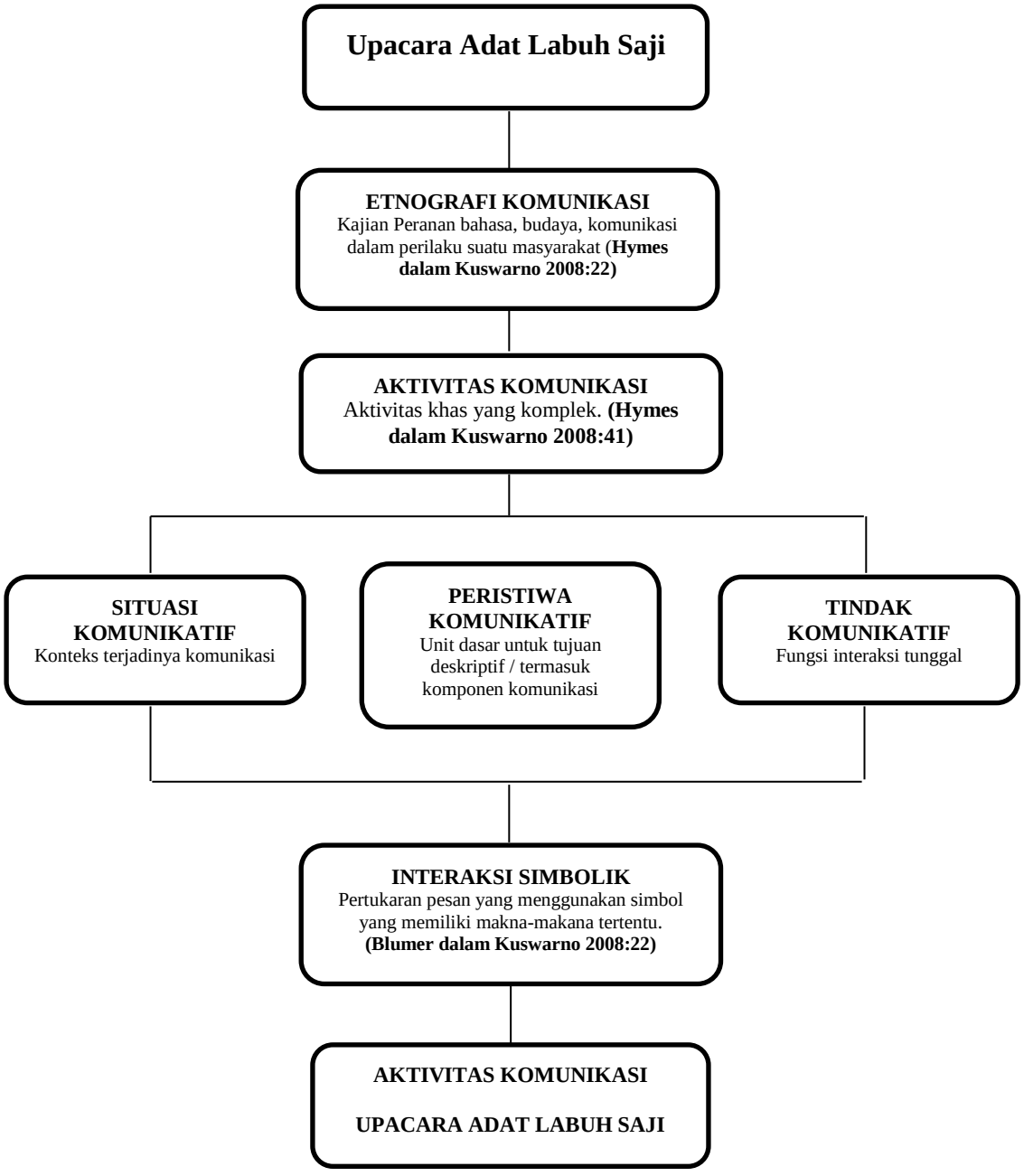
Peristiwa komunikatif merupakan merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sama. Secara konseptual berdasarkan pra penelitian prosesi upacara adat *Labuh Saji* di Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

Tindak komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah. Berdasarkan pra penelitian dalam prosesi Labuh Saji.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti 2014

Keterangan :

Penelitian ini mengangkat tema Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Labuh Saji*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi, dimana tradisi etnografi komunikasi merupakan penggabungan dari tiga cabang ilmu yaitu : bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya masyarakat membentuk kebudayaannya demi kelangsungan hidupnya.

Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menetukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup dan dimiliki oleh masyarakat itu. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol/bahasa.

Kaitan antara bahasa, komunikasi dan budaya yaitu dimana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi. Secara konseptual dapat di contohkan dalam masyarakat Pelabuhan Ratu yaitu Upacara Adat *Labuh Saji*, jika di artikan dalam bahasa, *Labuh* (dalam Bahasa Sunda) berarti melabukan/menjatuhkan, dan *Saji* berarti mempersembahkan atau menyediakan. *Labuh Saji* merupakan salahsatu upacara adat yang pelaksanaannya

diselenggarakan di setiap tahun. Dalam pelaksanaan upacara adat ini semua hal yang bersifat simbolik merupakan ciri khas dari aktivitas komunikasi, dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku tertentu yang merupakan simbol budaya para leluhur.

Teori substantif atau pendukung dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi manusia, interaksi yang terjadi antara individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan berdasarkan hal itu Interaksi simbolik yang ada pada upacara adat *Labuh Saji* terdapat bahasa verbal dan non verbal yang memiliki makna tertentu dari tradisi budaya lokal. Dari penjelasan di atas maka penerapan teori dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas, oleh karena itu maka dibagi menjadi beberapa subfokus aktivitas komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.